

BAB II

Keberadaan Nasi Boran Sebagai Tradisi Sehingga Menjadi Identitas Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber

A. Kajian Pustaka

1. Tradisi Sebagai Pembentuk Sistem Sosial

Pengertian tradisi dengan budaya sebenarnya tidak jauh berbeda. Istilah tradisi mempunyai banyak arti. Arti tradisi yang paling mendasar adalah “traditum”, yaitu sesuatu yang diteruskan dari masa lalu sampai masa sekarang, tradisi ini bisa berupa benda atau tindakan sebagai unsur kebudayaan atau harapan dan cita-cita masyarakat.

Tradisi dianggap sebagai suatu kebiasaan, maksudnya bahwa segala ketentuan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai budaya, adat istiadat, yang bersifat turun temurun merupakan suatu yang telah menjadi tradisi, dan masyarakat atau sekelompok masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam melestarikan atau melaksanakan suatu kebiasaan-kebiasaan. Dengan kata lain tradisi merupakan suatu budaya yang diwariskan.

Tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada pada masa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Tradisi berarti

segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.²⁰

Sesuatu yang diteruskan itu tidak berarti sesuatu yang harus normatif. Kehadirannya dari masa lalu tidak memerlukan bahwa ia harus diterima atau dihayati. Tradisi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya itu mencakup obyek-obyek kebendaan, macam-macam kepercayaan, gambaran mengenai orang-orang atau kejadian sosial, kebiasaan dan adat lembaga sosial. Juga meliputi bangunan, monument, patung, lukisan, buku-buku, dan alat-alat.

Dalam hal kebiasaan dan adaptasi lembaga sosial yang terdiri dari serangkaian tindakan-tindakan tertentu berpusat pada kelakuan berpola dalam kebudayaan, bagian yang ditransmisikan adalah pola yang secara tidak langsung menyatakan berbagai tindakan dan kepercayaan yang dibutuhkan serta yang mengatur atau yang melarang atau bisa disebut norma dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berbicara mengenai tradisi berarti kita berbicara tentang sesuatu yang mempunyai fungsi memelihara atau menjaga yaitu sesuatu yang disebut “tradicum” yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Setiap generasi manusia adalah pewaris kebudayaan. Anak manusia lahir tidak membawa kebudayaan dari alam “Gabrani”, tetapi

²⁰ Sztompka, Piotr, *Sosiologi. Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh: alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2004). Hal. 70

bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan budaya tertentu, di mana ia dilahirkan.

Kriteria yang paling menentukan bagi konsepsi tradisi tersebut bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan masyarakat melalui pikiran dan imaginasi seseorang yang dilanjutkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.²¹

Dalam tradisi Jawa kita merunduk jika kita berpapasan dengan orang tua, menahan kentut dalam suatu pertemuan, kita beranggapan tidak sopan berdiri didekat orang lebih tua yang sedang duduk, dan sebagainya. Itu semua adalah bagian-bagaian terkecil dari kebudayaan manusia. Kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat itu disebut dengan tradisi.

Kriteria yang paling menentukan bagi konsepsi tradisi tersebut bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan masyarakat melalui pikiran dan imaginasi seseorang yang dilanjutkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.²²

Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.R. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa

²¹ Pujiwati, Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana), 1985, hal.

²² Pujiwati, Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana), 1985, hal.

“Tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadap.”

Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.

Tradisi bukanlah suatu obyek yang mati. Ia adalah alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Memang, hanya dalam rentangan waktu yang panjang kita baru dapat memahami dan menunjukkan bahwa tradisi sebenarnya juga berubah dan berkembang untuk mencapai tahap mantap pada zamannya.

Namun budaya yang mantap juga dilatar belakangi oleh tradisi yang sebelumnya ada pula jadi perkembangannya adalah dari kebiasaan sehingga menjadi budaya yang selanjutnya diwariskan untuk generasi berikutnya sehingga menjadi tradisi, namun tradisi juga mengikuti zaman sehingga dapat bertransformasi sesuai perkembangan zaman kemudian melahirkan budaya baru yang selalu berputar. Yang semua itu berkembang secara perlahan.

Perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkunginya. Memang, dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya. Kita adalah ahli waris yang sadar

kebudayaan dunia, di mana kebudayaan kita terima sebagai warisan yang diturunkan tanpa surat wasiat.²³

Maka kiranya juga sangat penting dibahas mengenai budaya itu sendiri sebab budaya lah yang membentuk tradisi. Sedangkan pengertian dari budaya itu sendiri adalah sebagai berikut.

Budaya ialah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya menghasilkan teknologi dan materi. Sedangkan rasa meliputi jiwa manusia, yang menghasilkan nilai-nilai sosial untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan yang di dalamnya termasuk agama, ideology, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental serta berkemampuan berfikir yang dapat dihasilkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat.²⁴

Dari segala ciptaan manusia berupa budaya tersebut kemudian secara perlahan akan diturunkan kepada generasi berikutnya sehingga berlangsung terus-menerus. Maka yang demikianlah budaya telah menjadi tradisi dan akan selalu diteruskan oleh generasi ke generasi berikutnya.

Sedangkan dari segi terbentuknya budaya dipengaruhi oleh berbagai komponen sosial yang antara satu dengan yang lain adalah saling berhubungan sebagaimana pendapat Herkovits dan Malinowski dalam buku Ishomuddin.

Kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap dan makna. Kebudayaan menurut Herkovits dan Malinowski sebagai suatu

²³ Mardimin, Johanes; *Jangan tangisi tradisi; transformasi budaya menuju masyarakat Indonesia modern*, (Yogyakarta: Kanisius), 1994, hal. 12

²⁴ Soekanto, Suryono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 173

yang superorganik yaitu terjadi secara sistematis yang sudah turun temurun sampai generasi ke generasi selanjutnya.²⁵

Terbentuknya budaya ialah dengan proses yang relatif lama dan terjadi secara sistematis yang awalnya hanya dari fikiran dan aktivitas-aktivitas yang biasa kemudian dijadikan sebagai suatu kebiasaan dalam suatu kelompok dan sebagai suatu pegangan hidup bersama di dalamnya sehingga budaya itu sangat penting bagi masyarakat.

Kebudayaan adalah cara hidup yang dianut secara kolektif dalam suatu masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut, jelaslah kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun pada awalnya unsur kebudayaan tertentu ditemukan oleh individu, setelah masyarakat menerima dan menerapkan unsur kebudayaan itu dalam kehidupannya, unsur kebudayaan itu menjadi milik masyarakat. Dengan pernyataan yang sederhana, kebudayaan adalah milik masyarakat dan bukan milik individu meskipun unsur kebudayaan itu ditemukan oleh individu atau sekelompok individu. Hal senada juga sama dengan yang dikatakan oleh Sapari Imam Asy'ari

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang sedemikian rupa dan tidak ada masyarakat yang hidup tanpa memilikinya. Yang menyebabkan perbedaan adalah terletak dalam kualitasnya apakah masih sederhana (primitive), lebih sempurna atau yang lebih kompleks dari pada kebudayaan masyarakat yang lain.²⁶

Maka tidak ada masyarakat yang tidak memiliki budaya, semuanya pasti memilikinya namun hanya berbeda-beda tergantung penempatannya.

²⁵Ishomuddin, Sosiologi Perspektif Islam, (Malang: Katalog Dalam Trebitan UMM Press, 2005), hal. 85

²⁶Sapari Imam Asy'ari, Sosilogi, (Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, 2007), hal.

Sehingga ada kalanya budaya itu disebut masih primitif sebab polanya yang masih sederhana dan yang modern adalah komponen yang menyusun budaya itu sudah sangat kompleks.

Dengan itu maka susunan yang dapat membedakan budaya itu adalah seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat sebagai berikut:

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan ditinjau dari dimensi wujud hanya ada pada makhluk manusia. Dalam kebudayaan sekurang-kurangnya harus memiliki tiga wujud antara lain: (a). Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (b). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. (c). Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.²⁷

Dari ketiga wujud kebudayaan itu maka kiranya dapat didefinisikan. Pertama kebudayaan adalah dapat bersifat abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Letaknya dalam alam pikiran manusia. berbentuk ide-ide dan gagasan manusia yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan itu tidak terlepas satu sama lain melainkan saling berkaitan menjadi satu sistem budaya atau cultural system, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat. Seperti halnya di masyarakat jawa menganggap seorang kiyai adalah memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan perlu untuk dihormati hingga pada keturunannya.

Wujud yang kedua adalah pola tindakan dari manusia itu sendiri, dengan tindakan itu adalah dilakukan dari hasil perolehan pemikiran gagasan di atas tadi. Jadi wujud kebudayaan ini langsung nampak dan

²⁷ Joko Tri Prasetyo, dkk, Ilmu Budaya Dasar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 32

bisa dilihat, misalnya saja masyarakat memperingati haul atau hari ulang tahun kiyai yang dianggap sangat berperan pada terbentuknya masyarakat yang baik pada suatu daerah. Tindakan memperingati haul itulah yang kemudian disebut perwujudan kebudayaan itu.

Sedangkan wujud ketiga adalah yang disebut kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat kongkrit berupa benda-benda yang bisa diraba, di foto dan dilihat. Jika dari wujud pertama adalah tentang idenya, kemudian dijadikan sebagai tindakan pada wujud ke-dua maka yang menjadi wujud ketiga adalah bendanya. Misalnya saja dalam upacara haul akan ada benda perlengkapan yang digunakan seperti tumpeng dan sebagainya. Wujud kebudayaan tersebut di atas dalam kehidupan masyarakat yang tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan manusia baik gagasan, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik.

Ketiga wujud kebudayaan itu menghasilkan banyak benda untuk keperluan hidup manusia. Kebudayaan dalam wujud fisik itu sifatnya kongkrit yang disebut dengan “Fisikal Culture” atau “Material Culture” sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya wujud kebudayaan itu dipengaruhi pola pikir dan ide manusia.

Oleh karena itu merupakan suatu sistem yang memiliki bagian yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Jadi setiap budaya

mempunyai berbagai komponen-komponen tertentu sehingga saat budaya itu dijalankan maka setiap komponen itu akan berjalan beriringan.

1. Komponen Kebudayaan

Setiap manusia hidup tergolong dalam kelompok-kelompok tertentu. “Pembentukan kelompok-kelompok dalam masyarakat dilatar belakangi oleh kesamaan identitas diantara mereka.”²⁸ Adapun faktor-faktor kesamaan yang mendorong pembentukan kebudayaan suatu kelompok disebut sebagai komponen kebudayaan. Ada beberapa komponen kebudayaan yang terpenting antara lain

a. Pandangan hidup.

Dalam setiap kebudayaan selalu ada pandangan hidup. Yang didalamnya adalah terdiri dari struktur hierarki yang kompleks. Dalam hal ini masyarakat itu memandang budaya seperti apa dan diantara pandangan hakikat budaya oleh masyarakat itu adalah sebagai berikut:

1. Adanya wujud tertinggi.
2. Bersifat supranatural.
3. Adanya norma yang mengatur masalah-masalah.
4. Adanya bentuk-bentuk tinggi rendahnya kehidupan.
5. Ada lingkungan alam sebagai tempat manusia tinggal.

Persepsi manusia tentang adanya relasi individu dengan unsur-unsur tersebut tersusun pada suatu hirarki berdasarkan atas

²⁸ Lili Weri, Alo, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).hal. 114-136

masing-masing kepentingan terhadap unsur itu, yakni melalui kepercayaan, sikap dan nilai. Tiga unsur ini selalu dikenal dalam setiap pandangan masyarakat tentang terhadap kebudayaan.

b. Kepercayaan atau sistem ideologi.

Menurut Rokeach, yang merupakan seorang psikolog menjelaskan bahwa dalam sebuah kebudayaan ada kepercayaan.

Dia menjelaskan bahwa:

Kepercayaan, sikap dan nilai berada dalam derajat hirarki tertentu dalam kebudayaan. Sedangkan menurut Muhammad Tolhah Hasan dalam bukunya Islam dalam Perspektif Sosio kultural bahwa sistem ideologi merupakan pandangan hidup masyarakat, baik terhadap lingkungan dirinya sendiri atau sekelilingnya.²⁹

Dari sistem kepercayaan itu maka dalam diri manusia ada lima tingkat kepercayaan yang dimiliki yaitu:

- 1) Kepercayaan primitif tanpa syarat.
- 2) Kepercayaan primitif dengan konsesus nol.
- 3) Kepercayaan otoritas.
- 4) Kepercayaan perolehan.
- 5) Kepercayaan ngawur.³⁰

Dengan uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan primitif tanpa syarat. Merupakan inti dari seluruh sistem pengalaman langsung manusia, kepercayaan itu diperoleh dari kelompok yang sangat dekat dengan kita misalnya keluarga.

²⁹ Muhammad Tolhah Hasan, Islam Dalam Perspektif Sosio kultural, (Jakarta: Lanta Bora Press, 2005), hal. 19

³⁰ Ishomuddin, Sosiologi Perspektif Islam, (Malang: Katalog Dalam Terbitan UMM Press, 2005), hal. 86

2. Kepercayaan primitif dengan konsesus nol. Kepercayaan ini merupakan kepercayaan yang dipelajari manusia dari pengalaman langsung, namun pengalaman itu sangat pribadi hingga manusia tidak bisa menjelaskannya lagi. Misalnya orang menilai kita seorang yang rajin, pandai, tangkas, serta orang lainpun menilai demikian. Sedangkan anda menerima saja dan percaya terhadap penilaian semua itu tanpa membuat konsensus dengan mereka. Adapun jenis kepercayaan ini bisa cepat berubah kalau terjadi perubahan konsensus.
3. Kepercayaan otoritas. Kepercayaan ini kadang-kadang dinilai sangat controversial karena tergantung pada siapa manusia itu berhubungan dan membagi informasi. Contoh: tidak ada satu anakpun menolak didikan orang tua yang mengatakan bahwa kejujuran adalah ibu dari kebijaksanaan. Dalam hal ini orang tua diasumsikan mempunyai otoritas tertentu. Kepercayaan terhadap pesan tersebut bisa berubah kalau ada jenis persuasi lain yang menerpa.
4. Kepercayaan perolehan. Yaitu kepercayaan yang diperoleh dari pertukaran informasi dan komunikasi dari sumber tertentu atau orang lain yang dianggap patut dipercayai. Serta lebih ahli dan lebih tau dalam bidang tersebut. Misalnya, kita percaya kepada seorang dokter sehingga pada saat keluarga kita ada yang sakit maka akan pergi untuk berobat kedokter tersebut. Kepercayaan

pada perolehan ini bisa juga berubah ketika muncul sumber baru yang lebih terpercaya.

5. Kepercayaan ngawur. Kepercayaan ini berkaitan dengan prevensi individu dan perasaan yang relative mudah tatkala memperoleh suatu informasi. Jenis kepercayaan ini mudah melanda manusia yang tidak mempunyai identitas diri.

c. Bahasa sistem simbol

Sebagian besar ahli antropologi dan sosiologi mengemukakan kebudayaan ditandai oleh bahasa, kebudayaan tanpa bahasa merupakan kebudayaan yang tidak beradap. Menurut mereka bahasa menentukan ciri kebudayaan. Dari bahasa dapat diketahui derajat kebudayaan suatu suku bangsa. Jadi ketika bahasa itu digunakan secara halus baik makna maupun pengucapannya maka sudah diketahui bahwa perwatakan dari budaya itu adalah lembut.

d. Konsep waktu

Setiap kebudayaan memiliki konsep tentang masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Satu hal yang penting untuk memahami suatu kelompok yaitu dengan memahami struktur waktu dari kelompok tersebut. Jadi antar masyarakat masih berada pada waktu yang sama saat budaya itu terjadi.

e. Konsep jarak dan ruang

Setiap kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya tentang orientasi terhadap ruang dan jarak. Ruang berhubungan dengan tata ruang, lahan pemukiman, pertanian, dan lain yang sifatnya berhubungan pada relasi sosial. Sedangkan jarak berhubungan dengan jarak fisik waktu berbicara. Maka jika pada jarak lokasi yang sangat berjauhan namun sama-sama bertempat pada pertanian maka akan ada kemungkinan budaya itu berbeda.

f. Nilai

Nilai menurut Soekanto dalam kamus sosiologi adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai dan norma sosial yang merupakan faktor-faktor pendorong bagi manusia untuk beraktifitas dan mencapai sebuah kepuasan dari adanya sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok suku yang berkaitan dengan keadaan baik dan buruk terhadap suatu tindakan yang dilakukan.

Ada banyak jenis nilai, misalnya :

1. Nilai budaya, yaitu suatu nilai yang dirumuskan dan ditetapkan oleh suatu budaya.
2. Nilai eksplisit, yaitu suatu nilai yang dirumuskan secara Eksplisit.

3. Nilai institusional, yaitu nilai yang dirumuskan oleh suatu lembaga atau institusi dalam masyarakat.
4. Nilai objektif, adalah tolak ukur yang ditentukan oleh kelompok atau lembaga yang di buat atas dasar pembuktian atau konsensus.

2. Perubahan Kebudayaan.

Baik budaya maupun tradisi memiliki sifat untuk berubah baik itu secara revolusi maupun secara ber-evolusi. “Masyarakat dan kebudayaan di manapun selalu dalam keadaan berubah, sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitive yang terisolasi jauh dari masyarakat yang lainnya.”³¹

Manusia merupakan suatu makhluk yang secara prinsip tidak pernah puas, yang memimpikan suatu dunia yang lebih baik, atau malah sempurna. Inilah yang memungkinkan kebudayaan manusia dari waktu ke waktu selalu berubah. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kebudayaan tidaklah selamanya berlangsung atas dasar kreativitas yang terprogram sebelumnya.

Perubahan bisa terjadi karena endapan atau akumulasi program-program lama yang tertunda perwujudannya, atau juga karena faktor-faktor yang tak terkehendaki lainnya. Itulah sebabnya kebudayaan manusia adalah kebudayaan yang tidak sempurna. Karena sadar akan ketidak sempurnaannya, manusia selalu berusaha memperbaiki dan memperkembangkannya.³²

³¹Sukidin, Basrowi, Agus Wiyaka, Pengantar ilmu budaya, (Surabaya: Insan Cendekia, 2003), Hal. 11

³²Mardimin, Johannes, Jangan tangisi tradisi: transformasi budaya menuju masyarakat Indonesia modern, (Yogyakarta: Kanisius 1994), Hal. 47

Manusia selalu cenderung mengubah kebudayaan agar sesuai dengan kebutuhan yang ada dalam sistem sosial mereka, jika budaya itu tetap dibutuhkan maka akan tetap bertahan namun jika sudah tidak sesuai maka akan dirombak dan bahkan akan digantikan dengan budaya baru yang lebih sesuai dengan situasi hidup masyarakat.

Ada beberapa sebab terjadinya perubahan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, sebab yang berasal dari masyarakat dan kebudayaan sendiri, misalnya perubahan jumlah dan komposisi penduduk.
- b. Kedua, sebab perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Masyarakat yang hidupnya terbuka yang berada dalam jalur-jalur hubungan dengan masyarakat dan kebudayaan lain, cenderung untuk berubah secara lebih cepat.
- c. Ketiga, adanya difusi kebudayaan, penemuan-penemuan baru, khususnya teknologi dan inovasi.

Dalam masyarakat maju, perubahan kebudayaan biasanya terjadi melalui penemuan (discovery) dalam bentuk ciptaan baru (inofation) dan melalui proses difusi. Discovery merupakan jenis penemuan baru yang mengubah persepsi mengenai hakikat suatu gejala mengenai hubungan dua gejala atau lebih. Invention adalah suatu penciptaan bentuk baru yang berupa benda (pengetahuan) yang dilakukan melalui penciptaan dan didasarkan atas pengkombinasian pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada mengenai benda dan gejala yang dimaksud.³³

³³ Sukidin, Basrowi, Agus Wiyaka, Pengantar ilmu budaya, (Surabaya: Insan Cendekia, 2003), hal. 12

Setiap kehidupan pasti terus berlangsung dengan penemuan-penemuan baru baik itu yang disengaja untuk diadakan, maupun tidak secara sengaja ditemukan dan dianggap baik sehingga digunakan. Penemuan baru itulah yang selanjutnya dapat memperkuat tradisi itu dan juga sebaliknya malah dapat merusak budaya itu untuk digantikan dengan budaya baru yang sesuai dengan penemuan tersebut.

Dalam peristiwa terjadinya perubahan bentuk kebudayaan juga ditandai dengan beberapa hal berikut ini:

- a. Cultural lag, yaitu perbedaan antara taraf kemajuan berbagai bagian dalam kebudayaan suatu masyarakat. Dengan kata lain, cultural lag dapat diartikan sebagai bentuk ketinggalan kebudayaan, yaitu selang waktu antara saat benda itu diperkenalkan pertama kali dan saat benda itu diterima secara umum sampai masyarakat menyesuaikan diri terhadap benda tersebut.
- b. Cultural survival, yaitu suatu konsep untuk menggambarkan suatu praktek yang telah kehilangan fungsi pentingnya seratus persen, yang tetap hidup, dan berlaku semata-mata hanya diatas landasan adatistiadat semata-mata. Jadi cultural survival adalah pengertian adanya suatu cara tradisional yang tak mengalami perubahan sejak dahulu hingga sekarang.
- c. Pertentangan kebudayaan (cultural konflik), yaitu suatu proses pertentangan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain.

Konflik budaya terjadi akibat terjadinya perbedaan kepercayaan atau keyakinan antara anggota kebudayaan yang satu dengan yang lainnya.

- d. Guncangan kebudayaan (cultural shock), yaitu suatu proses guncangan kebudayaan sebagai akibat terjadinya perpindahan secara tiba-tiba dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya.

Sedangkan baik budaya maupun tradisi tidak mungkin berkembang tanpa adanya inovasi dan inovasi tidak mungkin dilakukan tanpa ada tradisi yang hendak diperbaharui. Masalahnya apakah semua tradisi itu baik dan relevan dalam semua zaman, atau apakah tidak ada segi buruk diantara segi-seginya yang baik. Apakah sekalipun suatu tradisi itu baik masih relevan dalam upaya meningkatkan martabat masyarakat dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Nurcholish Madjid juga mengatakan bahwa “Nilai-nilai yang baik apabila dipahami dengan baik dan mendalam, akan menghasilkan tradisi yang baik dan dengan sendirinya juga budaya yang positif. Sesuatu yang baik, begitu pula halnya dengan tradisi dan budaya.”³⁴

2. Nasi Boran Membentuk Ciri Khas Masyarakat Lokal

Nasi Boran atau Segi Boran, adalah makanan tradisional dan khas Lamongan, Jawa Timur. Kata Boran ini berasal dari tempat Nasi yang

³⁴ Majid, Nurcholish, Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan Yang membebaskan, (Jakarta:Penerbit Buku Kompas, 2006) Hal. 52

terbuat dari Anyaman Bambu.³⁵ Kemudian digendong dengan selendang pada punggung, Nasi boran belum banyak dikenal di luar Lamongan karena memang hanya dijual di Lamongan.

Nasi boranan, terdiri dari nasi, bumbu, lauk, rempeyek sejenis krupuk bahan bakunya dari tepung beras yang dibumbui dan digoreng. Bumbu dari nasi boranan terdiri dari rempah-rempah yang sudah di haluskan, serta lauk yang ditawarkan oleh penjual bervariasi, diantaranya daging ayam, jeroan, ikan bandeng, telur dadar, telur asin, tahu, tempe hingga ikan sili yang lebih mahal bila dibandingkan dengan lauk-lauk lainnya.

Khas nasi boranan yang tidak akan ditemui pada menu lainnya, yaitu empuk, pletuk, dan ikan sili. “Empuk ini dibuat dari tepung terigu yang dibumbui, Pletuk terbuat dari nasi yang dikeringkan atau kacang, lalu dibumbui dan digoreng. Namanya diambil dari bunyi ketika makanan ini dikunyah, ‘pletuk, pletuk’. Nah, lauk ikan sili ini yang tak bisa ditemui setiap saat, karena termasuk ikan musiman. Ikan sili dulu lebih dikenal sebagai ikan hias, harganya lebih mahal dibanding daging ayam. Bentuk ikan ini panjang seperti belut, tidak kentara mana bagian kepala atau ekornya. Durinya pun hanya ada di bagian tengah.

Nasi boran adalah makanan khas Lamongan yang sangat terkenal selain soto Lamongan. Nasi boran juga tidak akan dijumpai di daerah lain. Makanan ini dipercaya sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan hingga kini masih tetap lestari. Jika

³⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Nasi_boranan. diakses tanggal 15 juli 2014

dimakan di tempat penjualan, nasi boran dihidangkan dalam bentuk pincuk yang terbuat dari daun pisang.³⁶

Pada mulanya nasi boran ini muncul sekitar tahun 1945-1950-an yang dibuat untuk acara upacara desa atau hajatan pada waktu itu, kemudian nasi boran mulai dijajakan beberapa tahun berikutnya. Kebiasaan ini secara terus menerus diturunkan kepada anak cucu mereka jadi regenerasi terus berlanjut. Sehingga umumnya penjual nasi boran ini adalah anak dari penjual nasi boran sebelumnya.

Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat meracik bumbu nasi boran, yaitu orang-orang dari Dusun Kaotan. Di luar orang-orang itu rasa keaslian kuah itu akan menjadi berbeda. Sehingga mayoritas pedagang nasi boran di Lamongan berasal dari Dusun Kaotan dan sisanya mereka adalah berasal dari dusu Sawu, yaitu bersebelahan dengan Dusun Kaotan. Mayoritas Dusun Kaotan memang tidak berkarakter perantau sebagaimana orang Lamongan pada umumnya yang banyak menjual Soto maupun Tahu campur di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya maupun kota-kota lain yang ada di luar Jawa. Hal itulah yang menyebabkan nasi boran masih belum bisa ditemukan di kota-kota lain selain di Lamongan.

Para penjual nasi boran ialah semuanya para ibu-ibu rumah tangga yang masih paruh baya. Ibu-ibu penjual nasi boran ini banyak sekali ditemukan disetiap sudut Kota Lamongan.

³⁶ <http://ramadan.detik.com/read/2013/07/16/181850/2304694/631/2/nasi-boran-menu-berbuka-yang-pedasnya-menggugah-selera>. diakses pada tanggal 2 juli 2014.

Tak hanya itu, cara berjualan Nasi Boran juga menarik karena dilakukan secara lesehan di pinggir jalan raya dengan menempati trotoar atau tempat-tempat datar dan lapang lainnya. Karena itu, jangan berharap di Lamongan ini Anda bisa menjumpai warung atau depot yang permanen dan menjual nasi Boran.³⁷

Dulunya Cara mereka berjualan adalah dengan berjalan kaki berkeliling sambil menggendong boran yang berisikan lauk yang bermacam-macam serta menenteng tempat nasinya. Namun sekarang sudah jarang ditemui sebab kebanyakan mereka mangkal di satu tempat dengan berjajar karena mungkin masalah tenaga dan usia. Untuk yang berjualan dengan cara mangkal dalam satu tempat tersebut jumlahnya bervariasi, ada yang berkisar sebelas orang hingga tiga puluh orang penjual nasi boran. Biasanya para penjual nasi boran berjualan di sepanjang jalan KH. Ahmad Dahlan tepatnya di depan RS. BP Muhammadiyah Lamongan, di Pasar Plaza Lamongan, sepanjang jalan Basuki Rahmat, Pasar Perumnas Made, perempatan lampu merah jalan Pagerwojo dan di Sawahan. Sebagian lainnya berjualan di sekeliling Alun-alun Kota Lamongan.

Kurang lebih ada 230-an orang penjual nasi boran mas. Biasanya kayak sift di pabrik-pabrik itu, jadi ada yang pulang ada yang berangkat gantian. Kalau pagi biasanya jam 03.00 sudah mulai berjualan sampai jam 09.00 pagi. Yang beli jam segitu biasanya ya pedagang yang mau

³⁷ <http://log.viva.co.id/news/read/493513-mencicipi-kenikmatan-nasi-boran-khas-lamongan>. diakses pada 27 juni 2014

jualan di pasar, terus tukang becak, sopir dan juga orang-orang luar kota yang melewati Lamongan. Sedangkan untuk yang shift sore mulai dari jam 16.00- 24.00 dengan bergantian penjualnya pada tempat jualan yang sama. Caranya ya secara lesehan seperti ini di sekitar pasar-pasar.”

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa nasi boran dan segala aktifitas didalamnya adalah menyangkut tentang tradisi sebab telah ada dari masa ke masa. Sedang di sisi lain mereka juga bersifat konservatif yaitu sangat menjaga keaslian dari budayanya hingga tetap lestari sampai saat ini.

3. Proses Konstruksi Pada Pembentukan Identitas Masyarakat

Identitas dapat disebut sebagai sesuatu yang dapat menggambarkan keadaan pengenalan diri maupun sosialnya jadi meskipun penggambaran itu tidak secara tertulis di KTP maupun tanda pengenal yang lain sudah akan dapat diketahui melalui ciri-ciri atribut yaang dibawanya baik itu secara fisik maupun aktifitasnya.

Identitas seperti pendapat Chris Barker adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup.³⁸

Identitas dipandang melalui ekspresi dari berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain dan kita sendiri. Antara konteks tradisi dan pemahaman manusia modern ada sedikit perbedaan dalam pemaknaan identitas. Bagi konteks tradisi, identitas berhubungan

³⁸ Barker, Chris. *Cultural Studies. Teori & Praktik*. Penerjemah: Nurhadi.(Yogyakarta: Kreasi Wacana.2004), Hal. 170

dengan posisi dan kedudukan sosial masyarakat. Namun bagi manusia modern identitas adalah proses terbentuknya narasi tentang diri dan kedirian. Dalam hal ini individu berusaha mengkonstruksi suatu narasi identitas dimana diri membentuk suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan. Jadi identitas diri bukan kumpulan sifat-sifat yang dimiliki oleh individu.

Secara lebih rinci, identitas merupakan hasil konstruksi (proses) sosial yang lazim disebut askripsi (*ascription*). Inilah proses sosial yang menandai sekelompok masyarakat tertentu dengan sembarang. Artinya, apa pun tandanya asal bisa dipakai untuk "menunjuk" (*labelling*) kelompok tertentu. Proses ini tentunya merupakan proses yang berlangsung hingga berabad-abad lamanya. Proses askripsi adalah gejala interaksi yang terjadi ketika orang dari aneka latar belakang bertemu satu sama lain di berbagai lapangan kehidupan, bukannya ketika mereka benar-benar "menyendiri". Yang menjadi spesifik dalam proses ini adalah ketika seseorang itu tak diperlakukan sebagai pribadi yang mandiri, tapi sebagai contoh, anggota, atau wakil suatu kelompok orang dengan askripsi tertentu.

Proses askripsi lama kelamaan berfungsi seolah-olah seperti deskripsi terhadap sekelompok orang. Adapun bagi kelompok yang dideskripsikan tersebut, deskripsi itu merupakan aturan bertindak.³⁹

³⁹ Noor, Irfan, "Identitas Etnik dan Multikulturalisme" Artikel Pascasarjana IAIN Antasari, (online), jilid 5, no.4, (<http://www.pps-antasari.ac.id/articles.cfm>). diakses 20 juni 2014

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebuah tradisi dapat menggambarkan identitas seseorang atau sekelompok orang dengan cara melakukan pola-pola aktifitas materil maupun non materil yang melambangkan dari taradisi tersebut. Seperti halnya yang selama ini dilakukan oleh masyarakat penjual nasi boran yang berasal dari desa kaotan.

B. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Untuk menjadi bahan analisa mengapa tradisi pada Nasi Boran ini masih tetap dipertahankan adalah dapat dengan cara menganalisa masing masing individu yang bersangkutan, sebab tradisi adalah sebuah sistem sosial yang bersifat makro, sedangkan untuk menjelaskan bagian makro kiranya perlu dibahas terlebih dahulu sudut mikronya yaitu dari individu-individu terlebih dahulu. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teori tindakan rasionalitas, seperti yang diungkapkan Weber dalam bukunya Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto.

Menurut Max Weber, metode yang bisa dipergunakan untuk memahami arti-arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*. Istilah ini tidak hanya sekedar merupakan intospeksi yang cuma bisa digunakan untuk memahami arti subjektif tindakan diri sendiri, bukan tindakan subjektif orang lain. Sebaliknya apa yang dimaksud Weber dengan *verstehen* adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan atau menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat melalui perspektif itu.⁴⁰

⁴⁰ Dwi Narwoko, dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007). Hal. 18

Jadi cara kita menjelaskan dengan kaitanya dengan *verstehen* ini adalah dengan cara seolah kita ada dalam posisi subjek yang akan dijelaskan atau lebih mudahnya kita menjadi subjek itu sendiri.

Untuk itu Weber dalam bukunya Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto mengklasifikasikan tindakan rasionalitas ke dalam empat tipe tindakan sosial diantaranya yaitu:

1. Rasionalitas Instrumental. Di sini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Seorang anak pensiunan pegawai negeri golongan III yang meneruskan kuliah di Perguruan Tinggi atau memilih kuliah di program Diploma karena menyadari tidak memiliki biaya yang cukup adalah contoh yang bisa disebut dari tindakan jenis rasional instrumental.
2. Rasionalitas yang berorientasi nilai. Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat non rasional, sehingga memperhitungkan alternatif. Contoh tindakan jenis ini adalah perilaku beribadah.
3. Tindakan tradisional. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Sebuah keluarga di kota yang melaksanakan acara syukuran karena pindah rumah, tanpa tahu dengan pasti apa manfaatnya, adalah salah satu contoh tindakan tradisional. Keluarga tersebut ketika ditanya, biasanya akan menjawab bahwa hal itu adalah sekadar menuruti anjuran dan kebiasaan orang tua mereka.
4. Tindakan afektif. Tipe tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Seorang yang menangis tersedu-sedu karena sedih atau seorang yang gemetar dan wajahnya pucat pasi karena ketakutan adalah beberapa contoh yang bisa disebut.⁴¹

⁴¹ Dwi Narwoko, dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007). Hal. 19

Dari kedua tindakan yang terakhir yaitu tradisional dan afektif termasuk bentuk tindakan yang tanggap secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Maka dari itu keduanya tidak bisa digolongkan ke dalam jenis tindakan yang penuh arti. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

Keempat pandangan Max Weber di atas, kalau kita mencoba untuk menganalisa terhadap pandangan keempat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat digolongkan terhadap tindakan sosial yang memberikan pengaruh terhadap pola-pola hubungan yang terjadi dalam sosial masyarakat serta juga strukturnya yang menyangkut pola itu.⁴²

Namun bagi penulis yang lebih tepat dan relevan digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan tradisional. Dimana tindakan tersebut sangat sesuai sekali dengan pelestarian tradisi cara berdagang Nasi Boran sehingga dijadikan sebagai identitas masyarakat di Desa Kaotan Kecamatan Made Kabupaten Lamongan ini.

Cara berdagang Nasi Boran digolongkan pada tindakan tradisional, dimana tindakan tersebut dilakukan hanya karena kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya, dan para penerus tradisi ini pun berusaha tetap melestarikannya dan tidak ada keinginan untuk mengubahnya.

⁴² Siahan dan Hotman, *Pengantar Kearifan Sejarah dan Teori Sosiologi*, (IKIP: Erlangga, 1986), hal. 199

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menjadi penunjang karya ilmiah ini maka diberikan beberapa pembandingan mengenai tradisi yang telah di angkat sebagai karya ilmiah sebelumnya diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Makna Simbolis Tradisi Keleman Masyarakat Dusun Pampang Desa Pangkemiri Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Tahun 2009
Oleh : Ismail Sholeh, IAIN Sunan Ampel.

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu :

- a. Apa makna simbolis tradisi keleman bagi masyarakat Dusun Pampang Desa Pangkemiri Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo?
- b. Faktor apa saja yang melatar belakanginya masyarakat Dusun Pampang Desa Pangkemiri Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo sehingga tradisi keleman tetap dilaksanakan setiap tahunnya?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui makna simbolis tradisi keleman.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi masyarakat Dusun Pampang desa Pangkemiri sehingga tradisi keleman terselenggara setiap tahunnya.

Untuk mengungkap kedua permasalahan tersebut secara komprehensif, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan sumbangsih dalam pelestarian budaya yang ada di Dusun Pampang khususnya dan masyarakat luas umumnya, sehingga budaya yang telah diwariskan nenek moyang kita tidak pudar karena masuknya budaya-budaya asing.

Teori yang peneliti gunakan adalah teori interaksionisme simbolik blumer, yang mana perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Dari hasil penelitian ini ditemukan:

1. Terdapat makna simbolis dalam tradisi keleman tersebut.
 - a. Terciptanya sebuah kerukunan diantara masyarakat.
 - b. Banyak sekali manfaat yang didapat dengan melalsanakan tradisi kkeleman tersebut, antara lain hasil pertanian masyarakat bisa memuaskan.
 - c. Meskipun nantinya hasil pertanian masyarakat kurang memuaskan, masyarakat tetap antusiasme untuk melaksanakan tradisi keleman tersebut.
2. Banyak faktor yang melatar belakanginya sehingga tradisi keleman terselenggara setiap tahunnya.
 - a. Karena kecintaan masyarakat terhadap warisan nenek woyang mereka, yakni tradisi keleman.

- b. Dorongan para sesepuh Dusun Pampang.
 - c. Sebagai wujud rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil pertanian yang diperoleh.
 - d. Masyarakat berharap agar hasil pertaniannya juga bagus setiap tahunnya.
2. Tradisi ater-ater di desa lenteng barat kecamatan lenteng kabupaten sumenep. Skripsi tahun 2013. Oleh : Mauli. Jurusan Sosiologi, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Penelitian ini bertujuan untuk mendapat informasi yang akurat mengenai nilai dari tradisi ater-ater pada masyarakat lenteng barat kecamatan lenteng kabupaten sumenep, yang mana hal tersebut merupakan tradisi asli masyarakat lenteng barat dan warisan dari nenek moyang mereka. Selibhnya dari tujuan tersebut peneliti merinci menjadi dua bagian:
- a. Untuk mengetahui tradisi ater-ater masyarakat desa lenteng barat kecamatan lenteng kabupaten sumenep.
 - b. Untuk mengetahui eksistensi tradisi ater-ater di desa lenteng barat kecamatan lenteng kabupaten sumenep di tengah arus digital.
3. Mempertahankan Tradisi Di Tengah Industrialisasi (Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo) 2012 Oleh : Fathor. Jurusan Sosiologi Fakultas Dakwah Sunan Ampel Surabaya.
- Adapun yang ingin dikaji dalam skripsi ini, ialah:

- a. Mengapa tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud tetap bertahan di tengah industrialisasi di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo?
- b. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut secara menyeluruh dan detail, peneliti menggunakan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dan teori Fungsionalisme Strukturalnya Talcott Parsons serta didukung oleh satu teori tindakan Max Weber yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Dengan metode dan teori ini akan mampu menjelaskan dan mencari data-data mengenai bertahannya tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di tengah industrialisasi, serta pandangan masyarakat terhadap tradisi haul tersebut. Dengan itu akan diketahui apakah benar-benar sesuai dengan fakta yang ada. Inilah yang menjadi topik permasalahan dalam skripsi ini.

Dari hasil penelitian telah ditemukan:

- a. dari sifatnya yang turun-temurun tradisi haul sudah difahami dan telah menjadi kepercayaan masyarakat Desa Karangbong.
- b. Upacara dan ritus dalam tradisi haul yang dipadukan antara ajaran agama dengan tradisi warisan para leluhur, dengan tujuan sebagai penghormatan dan ucapan terima kasih pada leluhur yang telah

berjuang. Dan tentunya sebagai perantara mendekatkan diri pada Allah melalui doa-doanya supaya hajatnya diberkahi.

Dapat disimpulkan bahwa banyak sekali makna-makna yang terkandung dalam tradisi kelema tersebut, serta faktor-faktor yang melatar belakangi masyarakat Dusun Pampang sehingga tradisi keleman terselenggara setiap tahunnya.

Dari ketiga penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa semuanya adalah terkait dengan eksistensi tradisi yang masih dapat dijumpai di era modern ini. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian mengenai Nasi Boran dan Identitas Masyarakat (Studi Tentang Tradisi Khas Dusun Kaotan Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan) adalah di penelitian ini berusaha mencari makna mengapa tradisi ini tetap dipertahankan sebagai identitas masyarakat setempat dan mereka berusaha tetap menjaga keasliannya juga apa cara-cara yang dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut.